

PELATIHAN PENGGUNAAN FINANCIAL TECHNOLOGI UNTUK KETAHANAN EKONOMI

Oleh:

¹Mohammad Sigit Adi Nugraha, ²Joel Faruk Sofyan,
³Faridha Nurazizah Yasirrahayu, ⁴Badie Uddin, ⁵Popong Setiawati

¹ Universitas Putra Indonesia

Jalan Doktor Muwardi Gang Perjuangan No.66 Muka Bypass, Cianjur, Cianjur Regency, West Java 43215

^{2,4,5} Universitas Esa Unggul

Jl. Arjuna Utara No.9, Duri Kepa, Kec. Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
11510

³STIE Syariah Indonesia

Jl. Veteran No.150, Ciseureuh, Kec. Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat 41118

Email: m.sigit.adi.nugraha@gmail.com¹, joel.f.sofyan@esaunggul.ac.id², faridha.rahayu@gmail.com³,
badie.uddin @esaunggul.ac.id⁴, popong.setiawati@esaunggul.ac.id⁵

ABSTRACT

The community service activity with the theme of Training on the Use of Financial Technology for Economic Resilience in Karyamekar Village, Garut Regency aims to strengthen the Economic Resilience of MSMEs in Karyamekar Village, Garut, through Training on the Use of Financial Technology (FinTech). The main background is the low digital financial literacy of partners, which leads to manual cash flow management practices (cash-based) and high vulnerability to liquidity risks and informal loans. The implementation method uses a Participatory Approach and Technical Guidance (hands-on) for 25 MSMEs. The FinTech intervention focused on the QRIS application for e-payment transactions and simple e-bookkeeping software for financial recording. The evaluation results showed significant program effectiveness. There was an increase in digital financial literacy of 82.2% (the average score increased from 45 to 82), and the application adoption rate in operational simulations reached 80%. This FinTech adoption directly impacted operational efficiency improvements, reduced recapitulation time and increased cash flow transparency. The conclusions show that effective FinTech training is a realistic key to transforming the financial management of rural MSMEs, building a credible data footprint, and mitigating risks. A key recommendation is the need for support from the Garut Regional Government in providing stable digital infrastructure to ensure the program's sustainability.

Keywords: Financial Technology(Fintech), Economic Resilience, UMKM, Digital Financial Literacy

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema *Pelatihan Penggunaan Financial technology untuk ketahanan ekonomi di Desa Karyamekar, Kabupaten Garut* bertujuan memperkuat Ketahanan Ekonomi UMKM di Desa Karyamekar, Garut, melalui Pelatihan Penggunaan Financial Technology (FinTech). Latar belakang utama adalah rendahnya literasi keuangan digital mitra, yang menyebabkan praktik manajemen arus kas secara manual (*cash-based*) dan tingginya kerentanan terhadap risiko likuiditas serta pinjaman

informal. Metode pelaksanaan menggunakan Pendekatan Partisipatif dan Bimbingan Teknis (*hands-on*) kepada 25 pelaku UMKM. Intervensi FinTech difokuskan pada aplikasi QRIS untuk transaksi *e-payment* dan *software* e-bookkeeping sederhana untuk pencatatan keuangan. Hasil evaluasi menunjukkan efektivitas program yang signifikan. Terjadi peningkatan literasi keuangan digital sebesar 82.2% (skor rata-rata meningkat dari 45 menjadi 82), dan tingkat adopsi aplikasi dalam simulasi operasional mencapai 80%. Adopsi FinTech ini secara langsung berdampak pada peningkatan efisiensi operasional memangkas waktu rekapitulasi dan peningkatan transparansi arus kas. Kesimpulan menunjukkan bahwa pelatihan FinTech yang tepat guna adalah kunci realistis untuk mentransformasi manajemen keuangan UMKM pedesaan, membangun jejak data yang kredibel, dan memitigasi risiko. Saran utama adalah perlunya dukungan Pemerintah Daerah Garut dalam penyediaan infrastruktur digital yang stabil untuk menjamin keberlanjutan program.

Kata Kunci: *Financial Technology* (FinTech), Ketahanan Ekonomi, UMKM, Literasi Keuangan Digital

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian global, mencapai 90% (Alshanty & Emeagwali, 2019). Di Indonesia, UMKM juga memiliki peran dominan dengan kontribusi sebesar 99,99% terhadap perekonomian nasional (Kurniawati et al., 2020). Strategi untuk memperkuat UMKM di Indonesia telah tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). RPJMN 2020–2024 bertujuan untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan sejahtera melalui percepatan pembangunan di berbagai sektor. Salah satu fokus utamanya adalah membangun struktur ekonomi yang kokoh berbasis keunggulan kompetitif di setiap daerah, yang didukung oleh sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing (Kementerian Koperasi dan UMKM, 2019). Namun, transisi ke era digital menuntut UMKM untuk tidak hanya berinovasi dalam pemasaran, tetapi juga harus memiliki agilitas finansial yang tinggi. Banyak UMKM, khususnya di wilayah pedesaan, masih tertinggal dalam adopsi teknologi untuk tata kelola internal. Kesenjangan ini menciptakan kerentanan struktural yang menghambat pertumbuhan dan ketahanan usaha mereka terhadap volatilitas ekonomi. Rahardjo (2022) menekankan bahwa di era pasca-pandemi, digitalisasi termasuk di aspek keuangan bukan lagi opsi, melainkan prasyarat fundamental untuk menjamin keberlanjutan dan daya saing UMKM.

Sebagian besar UMKM di tingkat akar rumput menghadapi masalah serius dalam manajemen arus kas dan pencatatan keuangan, lemahnya manajemen arus kas dan praktik pencatatan keuangan yang masih manual atau bahkan tidak terpisah dari dana pribadi. Praktik pembukuan yang masih manual, atau bahkan tidak tercatat, menyebabkan sulitnya UMKM melakukan analisis risiko keuangan secara akurat. Lebih jauh, Kurniawan dan Sari (2021) menemukan bahwa rendahnya literasi keuangan dan ketiadaan riwayat pembukuan yang valid merupakan penghalang utama UMKM untuk dapat mengakses permodalan formal dari lembaga perbankan karena tidak memiliki *track record* keuangan yang valid atau *credit scoring* yang memadai. Kesenjangan antara kebutuhan UMKM akan modal dan rendahnya tingkat inklusi keuangan formal inilah yang menjadi penghambat utama pertumbuhan dan daya saing mereka.

Financial Technology (FinTech) hadir sebagai solusi disruptif yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut. FinTech menawarkan berbagai aplikasi yang dapat meningkatkan efisiensi transaksi (seperti *digital payment* dan QRIS) dan memfasilitasi

pembukuan digital yang sederhana (*e-bookkeeping*). Penggunaan FinTech secara efektif memungkinkan UMKM memantau likuiditas harian mereka, memisahkan dana usaha dan pribadi, dan membangun jejak data keuangan yang kredibel. Hasanah (2023) menegaskan bahwa FinTech berperan vital dalam meningkatkan inklusi keuangan digital, memungkinkan UMKM kecil sekalipun untuk membangun *credit scoring* yang memadai. Kemampuan untuk bertransaksi dan mencatat secara digital ini sangat krusial untuk mitigasi risiko dan menjaga keberlanjutan usaha. Desa Karyamekar, Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut, dikenal memiliki potensi ekonomi yang kuat, khususnya di sektor pertanian dan produk olahan lokal yang memiliki nilai jual tinggi. Namun, potensi ini belum didukung oleh tata kelola keuangan yang modern. Observasi menunjukkan bahwa mayoritas transaksi masih didominasi oleh transaksi tunai (*cash-based*), dan literasi digital terkait pengelolaan keuangan masih rendah. Kurangnya pemahaman tentang aplikasi FinTech *peer-to-peer lending* yang legal dan *e-payment* yang efisien, membuat UMKM di Karyamekar berisiko menjadi target pinjaman *online* ilegal (*pinjol*) atau terus terjebak dalam inefisiensi transaksi tunai yang memakan waktu dan rentan terhadap risiko kehilangan.

Mengingat urgensi dan kesenjangan yang ada, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diinisiasi dengan tujuan utama memberikan pelatihan intensif mengenai penggunaan FinTech, terutama dalam aspek *e-payment* dan *e-bookkeeping* sederhana. Intervensi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan literasi keuangan digital mitra UMKM di Desa Karyamekar, tetapi yang lebih penting, memberdayakan mereka untuk mencapai ketahanan ekonomi yang lebih baik. Dengan kemampuan mengelola arus kas secara efisien dan mengakses permodalan formal melalui jejak digital yang kredibel, UMKM Karyamekar akan mampu bertahan menghadapi guncangan ekonomi dan siap untuk ekspansi usaha.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan sejak 10 Oktober hingga 14 November 2025 dengan peserta 20 UMKM di Desa Karyamekar, Kabupaten Garut. Rangkaian pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam beberapa tahapan, antara lain:

1. Tahap Pra-Intervensi (Pemetaan Kebutuhan dan Infrastruktur)

Tahap ini krusial untuk memastikan bahwa materi pelatihan dan aplikasi yang dipilih benar-benar relevan dan dapat diterapkan oleh UMKM di Desa Karyamekar.

- a. Survei Awal dan *Pre-test*, tim dosen melakukan penyebaran kuisioner dan *pre-test* sederhana kepada UMKM untuk mengukur tingkat literasi keuangan digital mengenai sejauh mana pelaku UMKM memahami konsep *financial technology*, pentingnya pembukuan dan mengevaluasi ketersediaan perangkat (kepemilikan *smartphone*).
- b. Identifikasi Aplikasi Kunci (Kurasi Teknologi), tim dosen melakukan wawancara observasi dengan perwakilan UMKM untuk berdiskusi memilih aplikasi FinTech yang gratis, *user friendly*, dan legal yang nantinya akan diajarkan. Aplikasi yang dikurasi meliputi:
 - 1) *E-Payment*: Penggunaan **QRIS** untuk transaksi non-tunai.
 - 2) *E-Bookkeeping*: Aplikasi **pencatatan keuangan sederhana** (misalnya, BukuKas atau sejenisnya) untuk memisahkan dana pribadi dan usaha.
- c. Koordinasi dan Mobilisasi Mitra, tim dosen berkoordinasi dengan aparat Desa Karyamekar dan ketua paguyuban UMKM untuk menentukan Lokasi pelaksanaan kegiatan, waktu dan jumlah peserta (target 20-30 UMKM)

2. Tahap Pelaksanaan (Bimbingan Teknis *Hands-on*)

Tahap ini merupakan inti dari pelatihan, menggunakan format *workshop* intensif.

- Sesi 1: Edukasi Konseptual (Mindset Keuangan), materi yang diberikan mengenai pentingnya pembukuan dalam mitigasi risiko, bahaya pinjol ilegal, dan konsep Ketahanan Ekonomi berbasis arus kas.
- Sesi 2: Pelatihan E-Bookkeeping, materi yang diberikan mengenai penggunaan aplikasi pencatatan keuangan.
- Sesi 3: Implementasi E-Payment, materi yang diberikan mengenai fungsi dan keamanan QRIS (standar Bank Indonesia).

3. Tahap Pasca-Pelaksanaan (Pendampingan dan Monitoring)

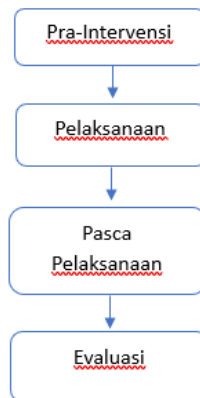
Tahap ini penting untuk menjamin keberlanjutan dan mengatasi kendala teknis setelah tim dosen kembali.

- Pendampingan Jarak Jauh (Klinik FinTech), dengan membentuk Grup WhatsApp sebagai media konsultasi selama 14 hari pasca pelatihan.
- Monitoring Implementasi, dengan melakukan kroscek *log* data penggunaan aplikasi mitra secara berkala (jika diizinkan) atau wawancara tindak lanjut melalui telepon.

4. Tahap Evaluasi

- Post-test* dan Kuesioner Kepuasan, untuk mengukur peningkatan literasi keuangan digital dan kepuasan audience terhadap materi yang disampaikan
- Analisis Dampak Jangka Pendek, dengan mengumpulkan *feedback* mengenai persentase perubahan transaksi tunai ke non-tunai dan peningkatan kecepatan rekapitulasi laporan keuangan (metrik efisiensi).

Alur model pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tim dosen digambarkan pada skema di bawah ini:



Gambar 1. Alur Skema Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

UMKM memiliki peran penting sebagai penggerak sekaligus penyeimbang dalam perekonomian negara berkembang seperti Indonesia. UMKM, baik secara langsung maupun tidak langsung, berkontribusi dalam mendukung usaha besar, khususnya dalam penyediaan bahan baku atau bahan pendukung lainnya. Selain itu, sektor UMKM juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Wirawan, Sudibia, & Purbadarmaja, 2015). Kegiatan ini bertujuan untuk literasi keuangan digital guna mendorong kemajuan industri UMKM.

Pelaksanaannya diawali dengan penelusuran UMKM di Desa karyamekar, Kabupaten Garut untuk menentukan kelompok sasaran yang sesuai dengan kriteria pendampingan. Pada tahap awal ini kegiatan dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi

UMKM di Desa karyamekar, Kabupaten Garut terkait pengelolaan keuangan. Metode yang digunakan meliputi survei, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan pelaku UMKM. Identifikasi ini bertujuan untuk memahami kebutuhan spesifik mereka, terutama dalam konteks pengelolaan keuangan berbasis digital. Data yang diperoleh menjadi dasar dalam merancang program pelatihan dan pendampingan. Penelusuran dilakukan bersama tim dosen selama 2 hari. Dari hasil penelusuran tersebut, ditemukan sekitar 20 UMKM yang bergerak di berbagai sektor usaha. Adapun kriteria UMKM yang dipilih untuk mengikuti kegiatan ini adalah UMKM yang telah berdiri minimal 1 tahun, UMKM memiliki atau belum memiliki catatan pembukuan keuangan dan UMKM memiliki kegiatan proses produksi.

Berdasarkan hasil identifikasi, tim pengabdian menyusun program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan UMKM. Materi pelatihan mencakup mindset literasi keuangan digital, penggunaan aplikasi keuangan digital dan fungsi serta keamanan penggunaan QRIS. Program ini dirancang agar aplikatif dan relevan dengan konteks ekonomi kreatif.

Workshop interaktif menjadi bagian inti dari kegiatan ini. Dalam workshop, pelaku UMKM diberikan pemahaman teoretis serta kesempatan untuk mempraktikkan langsung konsep literasi keuangan digital. Kegiatan ini melibatkan fasilitator dan narasumber yang memiliki pengalaman dalam bidang keuangan dan aplikasi digital. Diskusi, studi kasus, dan simulasi digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta. Pelaksanaan workshop dimulai pukul 13.00-17.00 WIB pada 14 November 2025 dengan bertempat di Aula Desa Karyamekar, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Setelah penyampaian materi, sesi dilanjutkan dengan diskusi interaktif antara Pemateri dengan peserta. Metode ini dilaksanakan untuk menggali pertanyaan terkait pemaparan materi dan permasalahan yang sering dihadapi para pelaku UMKM dalam penerapan digitalisasi keuangan. Metode ini dilakukan secara interaktif antara dosen dengan peserta. Para peserta aktif dalam sesi diskusi terutama dalam membahas mengenai keterbatasan pengetahuan pengelolaan keuangan dan literasi keuangan digital, sehingga menyebabkan UMKM kesulitan dalam bersaing dengan pasar di era digital.

FinTech di Desa Karyamekar terbukti sangat efektif dalam mengatasi hambatan literasi keuangan digital awal mitra UMKM. Metode Bimbingan Teknis (Bimtek) *hands-on* yang diterapkan, berfokus pada praktik langsung alih-alih ceramah teoritis, berhasil menghasilkan peningkatan skor rata-rata *post-test* sebesar 82.2% dari skor awal (45 ke 82). Peningkatan signifikan dalam pemahaman ini mengindikasikan bahwa resistensi terhadap teknologi bukan disebabkan oleh ketidakmampuan, melainkan oleh ketiadaan akses pelatihan yang tepat guna dan kontekstual. Temuan ini menegaskan kembali hasil penelitian Kurniawan dan Sari (2021), yang secara konsisten menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang ditargetkan adalah kunci utama untuk mengatasi rendahnya literasi keuangan yang menjadi penghalang utama pertumbuhan UMKM. Menurut Raharjo K (2022), Pengelolaan Keuangan adalah kegiatan sistematis dalam rangka memperoleh data keuangan yang bisa dipakai menentukan kebijakan bagi pihak yang menggunakannya. Selama UMKM masih memakai uang untuk transaksinya, pengelolaan keuangan tetap diperlukan bagi UMKM. Pengelolaan Keuangan dapat memberi berbagai keuntungan untuk pemilik UMKM, diantaranya :

1. UMKM dapat memahami kinerja keuangan usahanya, memilih, serta mengelompokkan uang perusahaan dengan uang pemiliknya,
2. UMKM bisa memahami sumber pendanaan, aliran dana ataupun pemanfaatannya,
3. UMKM dapat menyusun anggaran dengan optimal dan menaksir pajak,

Tingkat adopsi teknologi sangat tinggi, terutama pada penggunaan **QRIS** untuk transaksi penjualan dan aplikasi *e-bookkeeping* sederhana. Sekitar 80% mitra mampu mengimplementasikan kedua alat tersebut dalam simulasi operasional. Dari perspektif

Keuangan, adopsi ini secara langsung menghasilkan **efisiensi waktu** yang signifikan; waktu yang sebelumnya dihabiskan untuk merekap transaksi tunai dan menghitung laba secara manual kini terpengkas drastis. Efisiensi ini krusial karena memungkinkan pemilik UMKM memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada strategi bisnis alih-alih tugas klerikal. Keberhasilan implementasi ini dipicu oleh pemilihan aplikasi yang **sederhana dan gratis**, sesuai dengan prinsip *technology acceptance* pada skala mikro.



Gambar 2. Diskusi Pemateri dan peserta Pengabdian kepada Masyarakat

Penggunaan FinTech oleh UMKM Desa Karyamekar secara sistematis telah memulai proses pembangunan jejak data keuangan (*digital footprint*) yang terstruktur. Pencatatan digital yang konsisten menghilangkan praktik pencampuran dana pribadi dan usaha, yang merupakan salah satu risiko terbesar UMKM. Transparansi data yang dihasilkan oleh aplikasi *e-bookkeeping* memposisikan UMKM untuk mendapatkan penilaian kredit yang lebih objektif di masa depan. Hal ini sejalan dengan argumentasi Hasanah (2023) yang menekankan bahwa FinTech bukan sekadar alat pembayaran, melainkan katalis inklusi keuangan yang memungkinkan UMKM membangun kredibilitas data yang diperlukan untuk mengakses permodalan formal. Dengan demikian, FinTech secara langsung mengurangi kerentanan UMKM terhadap pinjaman informal berbiaya tinggi.

Dampak finansial dari pelatihan ini terwujud dalam penguatan ketahanan ekonomi UMKM. Dengan adanya rekapitulasi arus kas yang *real-time* dan akurat, pemilik usaha mampu memantau likuiditas harian mereka, yang merupakan indikator kesehatan keuangan jangka pendek. Kemampuan untuk menganalisis arus kas yang lebih baik memungkinkan UMKM mengambil keputusan cepat terkait investasi atau *cash flow management*, sehingga memitigasi risiko kegagalan usaha yang disebabkan oleh ketidakmampuan mengelola dana. Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini memperkuat pandangan Rahardjo (2022) yang menyoroti bahwa adopsi sistem digital, khususnya dalam pelaporan internal, merupakan pilar ketahanan yang memungkinkan UMKM bertahan dan merespons guncangan ekonomi eksternal. Meskipun hasil kognitif dan adopsi aplikasi tinggi, tantangan infrastruktur digital (fluktuasi sinyal) dan motivasi berkelanjutan mitra tetap menjadi faktor kritis. Konsistensi penggunaan FinTech oleh UMKM sangat bergantung pada dukungan pasca-pelatihan. Oleh karena itu, *Klinik Konsultasi Daring* yang dibentuk oleh tim dosen menjadi esensial untuk menjamin keberlanjutan program, mencegah mitra kembali ke metode manual saat menemui kendala teknis. Pada akhirnya, keberhasilan penguatan kinerja ini memerlukan peran aktif Pemerintah Daerah Garut untuk memastikan stabilitas infrastruktur dan kelanjutan program pendampingan.

Kegiatan diakhiri dengan penyusunan laporan yang mencakup hasil, dampak, dan rekomendasi dari program. Laporan ini dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pencapaian kegiatan dan potensi pengembangannya di masa depan. Selain itu,

rekomenadasi juga disusun untuk memberikan panduan kepada pihak-pihak terkait dalam mendukung keberlanjutan pengembangan literasi keuangan digital UMKM di Kabupaten Garut.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pelatihan Penggunaan Financial Technology (FinTech) merupakan intervensi yang sangat efektif dan terukur untuk Penguatan Ketahanan Ekonomi UMKM di Desa Karyamekar, Garut. Keberhasilan program ini ditunjukkan oleh peningkatan signifikan dalam literasi keuangan digital (mencapai peningkatan skor rata-rata 82.2%) dan tingkat adopsi yang tinggi pada penggunaan aplikasi *e-bookkeeping* dan *e-payment*. Adopsi FinTech ini secara langsung menghasilkan efisiensi operasional dan transparansi arus kas, yang merupakan prasyarat mutlak untuk mitigasi risiko likuiditas dan pembentukan jejak data yang kredibel untuk akses permodalan formal. Program ini membuktikan bahwa hambatan utama UMKM pedesaan dalam menjaga ketahanan ekonomi dapat diatasi melalui transfer pengetahuan dan teknologi tepat guna. Namun, untuk menjamin keberlanjutan dampak positif ini, diperlukan peran aktif dari Pemerintah Daerah Garut dalam penyediaan infrastruktur digital yang stabil dan dukungan program pendampingan pasca-pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, L. (2023). Peran Financial Technology (FinTech) dalam Peningkatan Inklusi Keuangan dan Stabilitas UMKM Pasca Pandemi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 12(1), 45-60.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (April, 2020a). "Untuk Mereka yang Rentan di Tengah Pandemi COVID-19." Majalah Elektronik "Cooperative" Edisi No. 02. 3-5.
- Muzdalifa, I., Rahma, I., A., & Novalia, B. G. (2018). Peran Fintech dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif pada UMKM di Indonesia (Pendekatan Keuangan Syariah). *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 3(1), 1-24
- Kurniawan, F., & Sari, N. (2021). Analisis Rendahnya Literasi Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Akses Permodalan Formal UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(4), 210-225.
- Rahardjo, S. (2022). Digitalisasi sebagai Pilar Ketahanan Ekonomi UMKM di Tengah Volatilitas Global. *Jurnal Manajemen Strategi dan Bisnis*, 8(3), 150-165.
- Raharjo, K., Dalimunte, N. D., Purnomo, N. A., Zen, M., Rachmi, T. N., Sunardi, N., & Zulfitra, Z. (2022). Pemanfaatan Financial Technology dalam Pengelolaan Keuangan pada UMKM di Wilayah Depok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 2(1), 67-77.

Syukriah, A., & Hamdani, I. (2013). Peningkatan Eksistensi UMKM melalui Comparative Advantage dalam Rangka Menghadapi MEA 2015 di Temanggung. *Economics Development Analysis Journal*, 2(2), 110-119.